

## **Pembinaan Prestasi Cabang Sepak Takraw di Kabupaten Boyolali**

**\*Said Junaidi dan Mamluatuz Zahroh**

*\*Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang*

**Abstrak.** Capaian prestasi cabang Sepak Takraw di Kabupaten Boyolali belum menunjukkan prestasi sesuai harapan, beberapa faktor menjadi penyebab belum konsistennya capaian prestasi. Di antara faktor nya adalah sistem pembinaan yang belum optimal sesuai desain pembinaan yang telah diprogramkan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis sistem pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali. Kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian semua pihak yang terlibat dalam sistem pembinaan. metode pengumpulan data dengan wawancara. Informan terdiri dari unsur pelatih, pengurus, dan atlet. Validitas data dengan pendekatan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian tentang pembinaan prestasi cabang olahraga sepak takraw di Kabupaten Boyolali yakni 1) mekanisme organisasi belum berfungsi sebagaimana mestinya, karena tugas pokok dan fungsi belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan program organisasi 2) sistem pembibitan prestasi sepak takraw diadakan melalui kegiatan ekstrakurikuler disekolah-sekolah namun belum bias menjadi tumpuan pembibitan 3) pelaksanaan program latihan belum terlaksana dengan baik. 4) sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai, tetapi belum maksimal pemanfaatannya. 5) Dana yang tersedia belum memenuhi kebutuhan riil pembinaan. Simpulan penelitian, Pembinaan prestasi cabang Sepak Takraw Kabupaten Boyolali belum terlaksana secara optimal, dalam hal kinerja Organisasi, Sistem pembibitan, pelaksanaan program latihan, kelengkapan dan standardisasi sarana dan rasarana, dan kecukupan pendanaan. Hal ini berimplikasi terhadap capaian prestasi yang belum sesuai harapan.

**Kata Kunci:** Pembinaan Prestasi, Sepak Takraw, Kabupaten Boyolali

### **PENDAHULUAN**

Pembangunan keolahragaan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melalui olahraga akan ditanamkan nilai-nilai kehidupan yang hakiki, untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, mengharumkan nama bangsa dan negara di kancah regional dan

internasional. Olahraga dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia memiliki posisi strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul untuk membangun bangsa dan negara di masa depan. Pada sisi lain, sistem pembangunan nasional memiliki peran penting dan strategis ketika olahraga mampu memfasilitasi kepentingan negara

untuk meningkatkan sumberdaya manusia Indonesia yang berkualitas. Kebijakan olahraga Indonesia untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas sumber daya manusia; menanamkan nilai-nilai moral, perilaku, disiplin; persatuan bangsa, pertahanan negara, serta meningkatkan harkat dan martabat dan kehormatan bangsa. (Amali et al., 2021). Prestasi olahraga membawa dampak besar bagi suatu daerah atau negara merupakan suatu kebanggaan atau prestise sehingga dihargai oleh daerah lain, pengakuan politik, sampai pada bidang ekonomi. (Rohendi, 2020).

Pembinaan olahraga prestasi diarahkan untuk mencapai prestasi olahraga pada setiap level, baik pada tingkat daerah, nasional dan internasional. Pembinaan dapat dilakukan induk organisasi cabang olahraga di daerah maupun di pusat. Pembinaan dengan memperdayakan perkumpulan olahraga serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan memberikan dampak positif dalam peningkatan prestasi. (Wibowo & Hidayatullah, 2017). Mencapai prestasi tinggi perlu konsep pembinaan olahraga sedini mungkin. Memperhatikan sistem dan jalur pembinaan olahraga yang berorientasi pembinaan olahraga secara mendasar, sistematis, efisien dan terpadu sejak dini, serta mengarah kepada satu tujuan yang sama (Jamalong, 2014).

Melalui Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, KONI, Top organisasi keolahragaan, Dinas Pemuda dan Olahraga dan elemen masyarakat pecinta olahraga, pemerintah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk perkembangan olahraga di Indonesia. Keterlibatan institusi yang memiliki kompetensi dalam pengembangan keolahragaan menjadi salah satu pola strategis untuk memacu percepatan pengembangan olahraga di tanah air. Menciptakan sinergisitas antar Instansi terkait diharapkan mampu menghasilkan komitmen bersama dalam

membangun sistem keolahragaan nasional kearah yang lebih baik dan modern.

Pembinaan prestasi olahraga di Provinsi Jawa Tengah belum menunjukkan grafik meningkat. Hal ini dapat diketahui dari capaian prestasi Jawa Tengah dalam kegiatan multi even seperti Pekan Olahraga Nasional. Provinsi Jawa Tengah belum mampu bersaing dengan provinsi lain di pulau jawa. Demikian pula halnya sistem pembinaan yang dikukan di kabupaten/kota di provinsi Jawa Tengah belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini ditandai belum mampunya melahirkan atlet-atlet handal yang menjadi wakil Provinsi Jawa Tengah di PON. Pembinaan prestasi di Kabupaten Boyolali demikian halnya belum menunjukkan capaian prestasi yang optimal. Hasil prestasi Kabupaten Boyolali di kegiatan multi even Pekan Olahraga Provinsi ke 18 di Surakarta, Kabupaten Boyolali menempati peringkat ke 17.

Di antara cabang olahraga yang sistem pembinaannya belum optimal di Kabupaten Boyolali adalah cabang Sepak Takraw. Selama ini cabang Sepak Takraw belum mampu menunjukkan prestasi yang optimal sesuai harapan dalam berbagai kesempatan pertandingan termasuk dalam Porprov Jawa Tengah. Banyak faktor yang menjadi penyebab belum optimalnya capaian prestasi cabang sepak takraw Kabupaten Boyolali. Diantara faktor itu adalah belum optimalnya kinerja organisasi (PSTI) Kabupaten Boyolali dalam mengorganisir sistem pembinaan. Pola dan metode pembibitan yang belum menysar berbagai kalangan sehingga proses kaderisasi belum berjalan maksimal. Pelaksanaan program latihan belum terencana dan tersusun sesuai dengan standar yang ditentukan dalam sistem pelatihan, Kelengkapan dan standarisasi sarana dan prasarana latihan belum sesuai harapan. Kecukupan anggaran juga belum sesuai kebutuhan riil pembinaan. Belum optimalnya capaian prestasi cabang sepak takraw dengan berbagai kemungkinan

faktor penyebabnya, maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengetahui bukti empiris tentang faktor penyebabnya yang valid.

Sistem pembinaan prestasi melibatkan berbagai faktor yang secara simultan memberi pengaruh dan support terhadap capaian prestasi. Sistem pembinaan tidak dapat hanya melibatkan satu atau dua faktor dominan, baik itu dalam fungsi sumber daya manusia maupun fungsi manajemen. Selama itu tidak sedikit peran dari organisasi olahraga belum optimal. Tidak sedikit juga kinerja organisasi tidak berjalan sebagaimana tugas pokok dan fungsinya. Manajemen pembinaan dan pengorganisasian pada umumnya belum memiliki program manajemen sesuai standart. Standart yang seharusnya manajemen memiliki unsur-unsur *planning, organizing, leading or actuating* dan *controlling* (Pratama & Raharjo, 2020).

Kepemimpinan dalam organisasi tidak harus berasal dari orang-orang yang memiliki latar belakang olahraga. Atlet atau mantan atlet terbaik sekalipun tidak dapat menjadi jaminan bahwa mereka mampu mengelola organisasi keolahragaan yang baik. Sangat mungkin mereka tidak memiliki keterampilan manajemen, organisasi, atau komunikasi yang diperlukan untuk menjalankan organisasi/klub secara efektif. (Lower-Hoppe et al. 2020). Sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dan kemampuan mengelola organisasi adalah pilihan terbaik untuk menjadi top manajemen dalam organisasi atau klub olahraga.

Pembinaan olahraga prestasi adalah proses pengembangan dan pemanduan bakat olahragawan secara sistematis dan terencana didukung oleh sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan yang baik untuk mencapai tujuan yaitu prestasi olahraga. (Prasetyo et al., 2018). Sistem pembinaan olahraga juga dipengaruhi oleh sistem pembibitan yang dibangun untuk mendapatkan bibit unggul agar terjadi

proses regenerasi untuk mencapai target prestasi. Sistem dan model pembibitan memerlukan kajian mendalam agar menemukan model dan pola yang efektif sehingga banyak masyarakat yang memiliki minat untuk bergabung. Pembibitan olahragawan dan pemanduan bakat harus dilakukan secara teratur, terus menerus dan terencana. Pembibitan olahragawan harus dimulai dari jenjang yang paling bawah (usia dini) melalui sekolah-sekolah sehingga pembinaan dapat terorganisir dan dilaksanakan dengan baik (Amirzan, 2017).

Pelaksanaan program latihan sesuai dengan rencana oleh pelatih/pembina merupakan kunci sukses penguasaan keterampilan. Latihan yang tidak berdasar pada program latihan hanya akan menghasilkan produk atlet yang tidak menguasai keterampilan dengan berbagai improvisasi teknis. Program latihan dan implementasinya merupakan jalan untuk menuju target capaian keterampilan secara teknis, taktis dan mental. Pelaksanaan program latihan dan mekanisme sistem pelatihan yang baik akan membawa atlet pada fase puncak prestasi tinggi. Program latihan yang dirancang dengan baik, menjadikan pelatih dapat menyusun atau mengatur komponen-komponen latihan dan membantu pelatih di dalam menentukan puncak latihan yang tepat untuk menghadapi pertandingan yang menjadi sasaran antara atau utama. (Purnomo et al., 2019).

Selain itu kecukupan dan standardisasi sarana dan prasarana olahraga merupakan aspek yang penting untuk mendukung penguasaan keterampilan dan penguasaan situasi pertandingan yang sesungguhnya. Masih rendah prestasi olahraga sebagian disebabkan beberapa faktor, diantaranya sarana dan prasarana olahraga yang kurang memadai. (Santoso, Budi; Junaidi, S; Sugiarto, 2020). Selain itu sarana prasarana dapat menjadi investasi untuk mengembangkan industri olahraga melalui pemanfaatan untuk even atau untuk kegiatan masyarakat. Dinegara maju

fasilitas olahraga selain sebagai sarana untuk peningkatan prestasi olahraga juga dimanfaatkan untuk mendapat keuntungan dalam rangka mengembangkan industri olahraga. (Omar et al., 2010).

Selain faktor organisasi, model pembibitan, pelaksanaan program latihan dan sarana prasarana olahraga, kecukupan pendanaan menjadi faktor kunci untuk sukses sistem pembinaan. Kecukupan pendanaan merupakan masalah yang menjadi topik rutin dalam setiap tahap pembinaan. Selama ini pendanaan dalam sistem pembinaan prestasi olahraga lebih banyak bersumber dari APBN dan atau APBD. Sehingga tingkat kecukupannya masih di bawah standar minimal yang diharapkan. Kurangnya pembiayaan olahraga yang ideal berakibat pada buruknya sejumlah catatan kegiatan olahraga. Kebijakan pembangunan olahraga terutama pendanaan keolahragaan yang tidak memiliki keberlanjutan akan sangat mungkin melahirkan produk prestasi olahraga yang tidak konsisten. (Junaidi et al., 2021)

## **METODE**

Kategori penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian semua pihak yang terlibat dalam sistem pembinaan cabang Sepak Takraw di Kabupaten Boyolali. Sumber data penelitian terdiri dari Pengurus PSTI, Pelatih dan Atlet. Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka variabel yang akan diungkap. Metode pengumpulan data dengan wawancara langsung dengan sumber data yang memenuhi syarat. Validitas data dengan pendekatan triangulasi sumber. Teknik analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Kinerja Organisasi;** Organisasi keolahragaan merupakan bagian dari sistem pembinaan prestasi yang bertugas

mengelola sistem pembinaan dalam rentang waktu tertentu. Berdasar pada hasil temuan yang terkait dengan kinerja organisasi Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) Kabupaten Boyolali adalah; 1) pengurus sudah terbentuk dengan jajarannya dan tertuang dalam struktur organisasi PSTI Kabupaten Boyolali. 2) Sumber daya manusia yang terlibat dalam kepengurusan organisasi PSTI Kabupaten Boyolali sudah sesuai dengan tugas-tugas organisasi. 3) Dokumen organisasi belum lengkap terutama terkait dengan visi dan misi serta tujuan organisasi dan pokok-pokok program kerja organisasi dalam satuan waktu masa jabatan. 4) Belum lengkapnya dokumen yang mencantumkan tugas, pokok dan fungsi masing-masing pengurus (*job description*). Pengurus bekerja berdasarkan rutinitas sesuai dengan tugas dan wewenang dan belum sepenuhnya menggunakan acuan program. 5) belum semua yang terpilih dan bertugas dalam kepengurusan bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hanya beberapa pengurus saja yang aktif melakukan tugas-tugas organisasi, sementara yang lain relatif pasif. 6) Belum terdapat dokumen yang lengkap terkait dengan aktivitas administrasi sesuai dengan fungsi organisasi. 7) secara administratif belum terdapat dokumen-dokumen lengkap tentang laporan yang terkait dengan aktivitas pembinaan, pertandingan dan data-data atlet dan atau pelatih.

Organisasi dibentuk sebagai wadah atau tempat untuk berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karenanya diperlukan mekanisme yang memungkinkan semua komponen organisasi bekerja dalam kesatuan untuk mencapai tujuan. Menurut Kedia (2020) Untuk membantu kelancaran fungsi organisasi perlu mendorong olahraga berfokus pada administrasi yang lebih layak dan produktif. Hal ini dicapai melalui pengaturan dan pemrograman yang memadai dan upaya yang konsisten untuk

meningkatkan semua asset. Menurut Kautsar & Ruhayati (2018) Manajemen berorientasi pada proses yang berarti manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan dan keterampilan agar dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik.

**Pembibitan Atlet;** Model pembibitan dan bagaimana melaksanakan proses pembibitan adalah hal penting dalam sistem pembinaan prestasi olahraga. Melalui proses pembibitan akan terjadi proses regenerasi yang berkesinambungan untuk mencapai prestasi jangka menengah dan panjang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan fakta bahwa 1) PSTI Kabupaten Boyolali melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler Sepak Takraw. 2) kegiatan dapat berjalan untuk beberapa sekolah dan menghasilkan beberapa atlet yang bernaung di PSTI Kabupaten Boyolali. 3) belum ada alternatif lain untuk proses pembibitan selain bergantung pada masyarakat yang memiliki minat. 4) belum ada program penjangkaran bakat olahraga (*sport talent*) melalui metode penjangkaran bakat olahraga sepak takraw. 5) proses kaderisasi atlet sepak takraw relatif kurang baik.

Sistem bibit atlet perlu dipersiapkan melalui program yang terencana, sistematis dan berkelanjutan, agar terjadi kaderisasi yang baik. Sepak takraw menjadi salah satu cabang olahraga yang belum begitu memasyarakat seperti halnya bulutangkis, sepak bola atau bola voli, sehingga sangat mungkin akan sedikit yang berminat menekuni cabang ini di Kabupaten Boyolali. Diperlukan upaya yang konkrit dan berkesinambungan dengan berbagai model diantaranya dapat dilakukan dengan melakukan penjangkaran bibit baru melalui tes potensi bakat pada siswa sekolah. Menurut Masajah (1994) Pada umumnya hanya calon atlet berbakat yang dapat mencapai tingkat elit,

sedangkan mereka yang tidak berbakat relatif lama dalam menguasai keterampilan tingkat tinggi. Sangat penting untuk menemukan individu yang sangat berbakat, seleksi dilakukan pada usia dini, monitoring secara terus-menerus dan berkala sehingga dapat membantu menguasai keterampilan tingkat tinggi.

**Program latihan:** Meningkatkan performa tinggi dengan didukung oleh penguasaan skill tinggi adalah produk dari latihan yang dilakukan secara terprogram dan teratur. Melalui latihan yang intensif keterampilan akan dapat dikuasai dan akan mampu berprestasi pada tataran atlet elit. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa; 1) program latihan dilaksanakan dengan berdasar pada rutinitas latihan untuk meningkatkan keterampilan dan penguasaan lapangan. 2) Belum terdapat dokumen program latihan yang disusun oleh pelatih sebagai pedoman latihan secara terinci sesuai dengan ketentuan standar pelatihan olahraga. 3) Belum ditemukan adanya catatan secara detil produk latihan yang dijadikan sebagai referensi untuk latihan tahap berikutnya. 4) Latihan fisik belum berdasar pada hasil tes dan pengukuran yang dilakukan sebelumnya. 5) Latihan fisik cenderung dilakukan secara situasional dan belum berdasar pada pedoman latihan fisik sesuai dengan prinsip-prinsip latihan.

Mengembangkan program latihan melalui perencanaan dan implementasi program merupakan tugas pokok pelatih. Sehingga diharuskan pelatih memiliki program latihan yang terdokumentasikan. Di duga belum lengkapnya dokumen program latihan disebabkan karena pelatih masih menerapkan sistem pelatihan otodidak berdasarkan pengalaman selama ini. Belum melalui kajian secara ilmiah dan berbasis ilmu kepeletihan. Selain itu atlet Sepak Takraw Kabupaten Boyolali kemungkinan belum memiliki pengetahuan yang kuat tentang prinsip-prinsip latihan berdasarkan ketentuan ilmu kepelatihan dasar. Menurut Yuwono et al. (2015) Atlet

sepak takraw akan mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal apabila memenuhi faktor-faktor sebagai berikut; karakter fisik merupakan komponen penting yang harus di berikan sebagai penunjang penampilan, tingkat kebugaran jasmani secara spesifik untuk aktivitas olahraga tertentu harus di capai, penguasaan teknik secara benar yang di perlukan dalam olahraga tertentu harus dikembangkan, faktor-faktor psikologis yang memungkinkan atlit berhasil dalam suatu kompetisi perlu dikembangkan dan di pertahankan.

**Sarana dan prasarana:** Kelengkapan, kecukupan dan standardisasi sarana dan prasarana menjadi bagian penting dalam sistem pembinaan olahraga prestasi. Saran dan prasarana sebagai penopang pengembangan teknik, fisik dan taktik akan mewarnai seberapa baik penguasaan keterampilan selama proses latihan. Berdasarkan hasil penelitian di temukan; 1) Sarana latihan yang terkait dengan perlengkapan atlet sudah terpenuhi sesuai dengan syarat minimal untuk latihan. 2) Kelengkapan sarana latihan sudah memenuhi kebutuhan sesuai persyaratan minimal. 3) Prasarana latihan sudah tersedia dan memenuhi syarat untuk latihan rutin. 4) perlengkapan prasarana juga sudah terpenuhi sesuai dengan standar minimal prasarana latihan untuk sepak takraw. Prasarana belum dimanfaatkan secara optimal untuk proses latihan, hal ini karena rutinitas latihan belum terjadwal sesuai dengan standar frekuensi latihan per minggu.

Kecukupan sarana dan prasarana serta standardisasi di PSTI Kabupaten Boyolali kurang optimal penggunaannya diduga karena prasarana yang ada sebelumnya tidak diperuntukkan secara khusus untuk sepak takraw akan tetapi multi fungsi termasuk untuk cabang lainnya. Hal ini wajar jika prasarana yang digunakan bersifat umum dan tidak spesifik untuk cabang olahraga sepak takraw. Menurut Aswita et al. (2019) didalam

latihan yang baik fasilitas harus menunjang setiap kegiatan latihan yang diagendakan, fasilitas yang baik akan memunculkan kenyamanan dan semangat bagi atlet, pelatih dan para official.

**Pendanaan:** Kecukupan pendanaan olahraga menjadi faktor penentu keberhasilan sistem pembinaan olahraga prestasi. Besar kecilnya pendanaan berpengaruh secara langsung terhadap capaian prestasi. Menurut hasil temuan penelitian: 1) pendanaan di PSTI belum memenuhi persyaratan minimal kebutuhan pembinaan. 2) sumber pendanaan berasal dari dana KONI yang dialokasikan dari APBD. 3) Besaran dana masih belum mencukupi kebutuhan setiap bagian dalam sistem pembinaan, untuk pengadaan sarana latihan belum memenuhi kebutuhan riil. Untuk pembiayaan mengikuti pertandingan juga belum mencukupi. Untuk kebutuhan sehari-hari latihan juga belum mencukupi.

Sudah menjadi tradisi dalam sistem pembinaan olahraga prestasi di Provinsi Jawa Tengah termasuk di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah bahwa besaran pendanaan masih belum memenuhi kebutuhan riil. Hal ini disebabkan karena sumber pendanaan sebagian besar berasal dari APBD Kabupaten Boyolali. Belum ada solusi lain seperti adanya bantuan dari masyarakat atau pelaku usaha. Menurut Herdiansyah et al. (2010) tidak semua pengurus besar cabang olahraga memiliki kemampuan untuk mengumpulkan dana yang besar dari sumber pemerintah ataupun komersil. Pola ini memungkinkan terjadinya kehilangan momentum emas pembinaan di usia muda dikarenakan tidak adanya dana yang seharusnya terkumpul untuk pembinaan. Belum terlibatkannya pelaku usaha dan masyarakat dalam sistem pembinaan cabang sepak takraw sangat mungkin karena belum adanya keuntungan timbal balik antara cabang sepak takraw dengan pelaku usaha. Selain itu juga disebabkan karena sepak takraw belum memasyarakat sehingga pelaku usaha kurang berminat

menjadi sponsor karena keuntungan yang didapat tidak sepadan dengan pengeluaran.

## KESIMPULAN

Pembinaan prestasi cabang Sepak Takraw Kabupaten Boyolali belum terlaksana secara optimal, dalam hal kinerja organisasi, sistem pembibitan, pelaksanaan program latihan, kelengkapan dan standardisasi sarana dan rasarana, dan kecukupan pendanaan. Hal ini berimplikasi terhadap capaian prestasi yang belum sesuai harapan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Z., Sumaryanto, S., Ali, M. A., & Anggita, G. M. et al (2021). Tarsil as an educational value in Indonesian sports system. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 786. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.44510>
- Amirzan. (2017). Pola Pembinaan Prestasi Olahraga Usia Dini Pada Sd Negeri 2 Percontohan Tjue. *Jurnal Sains Riset*, VII(3), 8–9.
- Aswita, N., Irijanti, D., & Rienaldy, R. (2019). Pengaruh Fasilitas Olahraga Terhadap Prestasi Tim Sepak Bola Porda Kota Cirebon. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Industri (EBI)*, 01(02), 88.
- Herdiansyah, H., Sitepu, T. J., Rahmania, T., & Hakim, L. (2010). *Mendorong prestasi olahraga melalui kebijakan pendanaan dan fiskal* (Issue November).
- Jamalong, A. (2014). Dini Melalui Pusat Pembinaan Dan Latihan Pelajar (PPLP) Dan Pusat Pembinaan Dan Latihan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 2(3), 157.
- Junaidi, S., Subiyono, H. S., Raharjo, H. P., & Priyono, B. (2021). Olahraga Prestasi di Jawa Tengah dalam Perspektif Pendanaan. *Media Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 11(Juli 2021), 28.
- Kedia, H. (2020). Effective Leadership Style in a Sport Organization. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 23(17).
- Kautsar, A., & Ruhayati, Y. (2018). Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan Analisis Fungsi Manajemen Organisasi Olahraga ( Studi Kualitatif pada Pengurus Daerah Ikatan Sport Sepeda Indonesia Jawa Barat ). *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 41–45.
- Lower-hoppe, L. M., Brgoch, S., Bailey, R., & Ryder, A. (2020). How Do Collegiate Sport Clubs Achieve Organizational Effectiveness? *Journal of Applied Sport Management*, 12(2), 45–47.
- Omar, D., Aman, M. S., & Kazemian, S. (2010). Exploratory research on sports facilities construction in Malaysia Exploratory Research on Sports Facilities Construction in Malaysia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, October 2017, 5327.
- Prasetyo, D. E., Damrah, & Marjohan. (2018). Evaluasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga. *Jurnal Gelanggang Olahraga*, 1(2), 34–35.
- Pratama, A., & Raharjo, S. (2020). Survei Manajemen Pembinaan Prestasi Cabang Olahraga Bulutangkis Di Pb Ganesha Kota Batu. *Jurnal Sport Science*, 4681, 21–31.
- Purnomo, E., Gustian, U., & Puspita, I. D. (2019). Pengaruh Program Latihan Terhadap Peningkatan Kondisi Fisik Atlet Bolatangan Porprov Kubu Raya. *Journal of Sport and Exercise Science*, 2(1), 30.
- Rohendi, A. (2020). Kebutuhan Sport Science pada Bidang Olahraga Prestasi. *Research Physical Education and Sports*, 2(1), 32.
- Santoso, Budi; Junaidi, S; Sugiarto. (2020). Journal of Sport Sciences and Fitness Ruang Terbuka Sport

Development Index ( SDI ) DI  
KABUPATEN. *Journal of Sport  
Sciences and Fitness*, 6(1), 14